

### **BAB III**

#### **PRAKTEK PERPARKIRAN DI KABUPATEN KENDAL**

##### **A. Keadaan Sosial, Ekonomi, Budaya dan Keagamaan serta Letak**

###### **Geografis**

Keadaan sosial budaya di daerah Kaliwungu tepatnya di Pasar Sore Kaliwungu desa Kutoharjo umumnya beretnis Jawa yang mempunyai corak budaya Jawa pada umumnya yang lebih tepatnya Jawa Pantura. Sebagian besar budaya di Kaliwungu dipengaruhi oleh ajaran Islam dan budaya tersebut dipertahankan sejak dulu hingga sekarang hal ini bisa terlihat dari banyaknya pondok pesantren didaerah Kaliwungu yang tersebar diberbagai desa bahkan mendapat julukan kota santri dan budaya itu tetap dipertahankan hingga sekarang.

Mata pencaharian penduduk desa Kutoharjo sebagian besar adalah sebagai buruh industri karena letaknya tidak jauh dari kawasan perindustrian kawasan Semarang maupun daerah Kaliwungu itu sendiri. Sebagian yang lain sebagai buruh tani, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, buruh bangunan serta pensiunan. Data selengkapnya mengenai mata pencaharian warga Kutoharjo Kaliwungu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1  
JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA KUTOHARJO  
PADA TAHUN 2013

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian Sendiri	639 orang
2	Buruh Tani	2023 orang
3	Nelayan	- Orang
4	Pengusaha	80 orang
5	Buruh Industri	1.872 orang
6	Buruh Bangunan	1.014 orang
7	Pedagang	824 orang
8	Pengangkutan	86 orang
9	Pegawai Negeri Sipil	107 orang
10	Pensiunan	97 orang
11	Lain-Lain	231 orang
Jumlah		6973 orang

Sumber: papan monografi Desa Kutoharjo tahun 2013

TABEL 2  
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

1	Tamat Perguruan Tinggi	272 orang
2	Tamat SLTA	1.314 orang
3	Tamat SLTP	2.749 orang
4	Tamat SD	3.542 orang
5	Tidak Tamat SD	356 orang
6	Belum Tamat SD	521 orang
7	Tidak Sekolah	282 orang
Jumlah		9036 orang

Sumber: data papan monografi Desa Kutoharjo tahun 2013

Mayoritas penduduk desa Kutoharjo beragama Islam yang terdiri dari berbagai macam organisasi keagamaan dan mereka memusatkan kegiatan mereka pada masjid, mushola dan gedung-gedung organisasi keagamaan yang mereka miliki. Walaupun ada sebagian kecil yang beragama non muslim namun jumlahnya sangat sedikit, hal ini bisa terlihat dari banyaknya sarana peribadatan umat Islam dan sedikitnya tempat peribadatan non muslim banyak berdirinya pondok pesantren di Kaliwungu sebagai pusat penyebaran agama Islam. Berikut tabel yang menggambarkan jumlah umat beragama di desa Kutoharjo Kaliwungu:

TABEL 3

## JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No	Agama	Jumlah
1	Islam	10.421 orang
2	Kristen Protestan	5 orang
3	Katolik	17 orang
4	Hindu	7 orang
5	Budha	5 orang
Jumlah		10455 orang

Sumber: papan monografi Desa Kutoharjo tahun 2013

Alun-alun Kaliwungu merupakan tempat perdagangan yang strategis yang letaknya didesa Kutoharjo dipantai utara Jawa kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kendal, Jawa Tengah yang berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Mororejo
- b. Sebelah selatan : Desa Protomulyo
- c. Sebelah timur : Desa Nolakerto
- d. Sebelah barat : Desa Krajan Kulon

Adapun luas desa Kutoharjo seluruhnya mencapai 231.353 Ha. Orbitrasi desa Kuthoharjo kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal sebagai berikut:

1. Jarak dari ibu kota Kabupaten 7 KM
2. Jarak dari ibu kota Provinsi 21 KM

### 3. Jarak dari ibu kota Negara 323 KM

Jumlah penduduk menurut catatan monografi desa Kutoharjo 10.455 dengan jumlah penduduk laki-laki 5.202 orang dan perempuan 5.253 orang.

## **B. Praktik Parkir di Pasar Sore Kaliwungu Kabupaten Kendal**

Sebuah kota idealnya membutuhkan bermacam-macam fasilitas yang dapat digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari berbagai macam kebutuhan itu diantaranya fasilitas parkir. Fasilitas parkir adalah lokasi yang ditentukan untuk pemberhentian kendaraan yang bersifat sementara untuk melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Pusat kota merupakan kawasan ekonomi yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat telah menimbulkan berbagai masalah lalu lintas seperti halnya di Pasar Sore Kaliwungu antara lain penggunaan fasilitas parkir yang tidak merata serta keterbatasan penyediaan lahan parkir di pusat kota.

Fasilitas parkir sebagai salah satu elemen penting dalam sistem transportasi di kawasan perkotaan yang perlu pengaturan dan pengawasan dalam penggunaannya. Fasilitas parkir yang efisien dapat menciptakan lalu lintas yang tertib serta lancar. Pemilihan lokasi terkait dengan tingkat kepuasan yang didapat oleh para pengguna parkir dalam memilih lokasi parkir, antara lain dipengaruhi oleh besarnya tarif parkir, jarak menuju tempat tujuan, kenyamanan dan keamanan serta kemudahan dalam mendapatkan lokasi parkir.

Meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat di Kaliwungu menyebabkan tumbuhnya tempat-tempat usaha baru yang umumnya terletak di pinggir jalan dengan volume lalu lintas yang padat, dan tempat-tempat tersebut umumnya tidak menyediakan lahan parkir yang cukup sehingga menyebabkan pengunjung memarkir kendaraan pada bahu jalan. Hal tersebut dapat menyebabkan lalu lintas tersendat.

Kegiatan perparkiran di Pasar Sore Kaliwungu sendiri dimulai pukul 16.30 WIB karena memang pusat keramainnya hanya terjadi pada sore hari sampai malam hari saja sekitar pukul 22.30 WIB. Pasar sore selalu beroperasi atau melakukan kegiatan perdagangannya setiap hari mulai senin sampai dengan hari minggu.<sup>1</sup>

Lokasi perparkirannya itu sendiri terletak di sepanjang jalan sisi alun-alun panjang dan lebarnya kira-kira 40x50 m dan terbagi menjadi 10 lokasi dan setiap harinya dijaga oleh petugas parkir dengan jumlah 10 orang dengan memakai rompi warna biru dan orange. Menurut penuturan Iwan selaku petugas parkir setiap minggunya akan terjadi pergantian dengan petugas parkir lainnya. Ia mampu mendapat uang 50.000 rupiah jika ramai pengunjung dan dia juga harus menyisihkan 5.000 rupiah dari pendapatannya untuk disetorkan pada Pemerintah Daerah Kota Kendal sebagai retribusi.

Area yang digunakan untuk parkir hanya sebatas sisi jalan di sepanjang alun-alun Kaliwungu kurang lebih 75 x 200 cm per satu motor idealnya di

---

<sup>1</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Hendro pada tanggal 19 Desember 2013

setiap sisi jalannya baik kanan dan kiri jalan yang digunakan untuk parkir dengan sistem parkir tegak lurus. Setiap pengunjung atau pengguna jasa parkir dikenakan tarif 1.000 rupiah untuk sekali parkir dan pengguna jasa diberi nomor sebagai penanda ataupun tanda bukti yang dipasang pada motor yang diparkir dan satu yang dibawa pemilik untuk mengambil pada saat pengguna jasa parkir akan mengambil motor untuk meninggalkan area parkir.<sup>2</sup>

Menurut Rohib bahwa hasil pendapatan parkirnya tidak tentu tergantung pada cuaca dan hari pasaran. Seperti halnya kalau malam minggu dan cuaca cerah setiap malamnya bisa mendapat 70.000 rupiah di lokasi yang dia jaga.<sup>3</sup> Mengenai perbedaan pendapatan ini memang tergantung pada strategis tidaknya lokasi yang dijaga setiap masing-masing petugas parkir jika lokasi yang dijaga dekat dengan akses jalan raya seperti yang dijaga oleh Wawan mampu mendapat 45.000 rupiah sampai dengan 80.000 rupiah jika dalam keadaan ramai.<sup>4</sup> Berbeda halnya dengan lokasi Iwan yang terletak di bagian paling jauh dari akses jalan keluar masuknya kendaraan ia hanya mampu mendapat 25.000 rupiah sampai 50.000 rupiah saja.

Konsumen pengguna jasa parkir bisa memarkir sepeda motornya melalui mana saja karena tidak tersedianya pintu khusus ataupun pembatas karena memang lokasinya di tepi jalan dialun-alun Kaliwungu dan tidak tersedianya

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Iwan pada tanggal, 20 Desember 2013

<sup>3</sup> Wawancara dengan Rohib pada tanggal, 20 Desember 2013

<sup>4</sup> Wawancara dengan Wawan pada tanggal, 20 Desember 2013

rambu-rambu khusus untuk parkir. Menurut penuturan Najib<sup>5</sup> setiap berkunjung ke Pasar Sore Kaliwungu ditawarkan untuk di perlisahkan parkir di tempat yang di sediakan yaitu disekitaran sisi jalan alun-alun. Ia berujar pelayanan parkir sudah cukup baik sebab petugas parkir mengarahkan, menata serta mengambilkan kendaraan pada saat pengguna jasa parkir akan meninggalkan area parkir dengan terlebih dahulu membayar biaya parkir sebesar 1.000 rupiah. Begitupun pendapat Murtadho<sup>6</sup> selain biaya parkir yang di anggap wajar dan ia pun merasa lebih aman di bandingkan di tempat lain akan tetapi hal yang di keluhkan saat parkir memang di anjurkan untuk tidak mengunci setang oleh petugas dengan alasan untuk mempermudah penataan. Sedangkan Wahid mengeluhkan mengenai jarak motor yang sangat rapat saat parkir karena susah dan bisa berakibat lecetnya bodi sepeda motor saat akan mengambil ataupun di ambilkan oleh petugas. Wahid membandingkan dengan parkir di Masjid Al-Mutaqin Kaliwungu yang jauh lebih nyaman parkirnya di bandingkan di daerah sekitarnya karena selain beratap juga penjagaanya juga lebih aman karena hanya memiliki satu pintu akses keluar masuk (*one get system*).<sup>7</sup> Ditanya perihal adanya Peraturan Daerah No. 8 tahun 2011 tentang retribusi jasa yang melindungi konsumen parkir apabila terjadi kehilanagn mereka mengaku tidak mengetahuinya.

Menurut Slamet selaku petugas Dinas Perhubungan Kabupaten Kendal secara aturan konsumen saat parkir berhak mendapatkan karcis parkir sebagai tanda bukti telah membayar retribusi dan juga sebagai peraturan yang harus

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Najib pada tanggal, 21 Desember 2013

<sup>6</sup> Wawancara dengan Murtadho pada tanggal, 21 Desember 2013

<sup>7</sup> Wawancara dengan Wahid pada tanggal, 21 Desember 2013



ditaati oleh pengguna jasa parkir. Apabila konsumen tidak diberi karcis saat parkir ditempat parkir resmi berhak meminta dan apabila karcis hilang petugas parkir berhak memeriksa STNK atau surat keterangan lainnya sebagai bukti serta dikenakan denda atau biaya administrasi sebesar 10.000 rupiah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Slamet pada tanggal, 24 Juli 2013